



Model Pengembangan Asesmen Hots dalam Keterampilan Menulis Teks Prosedur Fase D

Siti Faridah^{1*}, Kuntoro²

¹⁻² Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

faridasiti562@gmail.com¹ Kuntorosutaryo@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: faridasiti562@gmail.com

Abstract. The evaluation of Indonesian language instruction at the junior secondary level remains predominantly oriented toward lower-order thinking skills, thereby constraining the advancement of students' Higher Order Thinking Skills (HOTS). This situation necessitates the development of comprehensive assessment tools that are coherently aligned with the Merdeka Curriculum. The present study introduces a model for constructing HOTS-oriented assessment instruments targeting procedural text writing in Phase D. The development process was systematically organized through several stages: translating learning outcomes into measurable indicators, preparing assessment blueprints, creating item cards, formulating scoring rubrics for attitudes, knowledge, and skills, and finally analyzing and interpreting the assessment data. These instruments were specifically designed to capture students' analytical, evaluative, and creative abilities in producing procedural texts that are logical, coherent, and effective. Findings demonstrate that the instruments provide an objective and holistic representation of students' competency attainment. In summary, the proposed HOTS-based assessment model for procedural text writing is practical, methodical, and contextually relevant, serving as a valuable framework for evaluating Indonesian language learning in accordance with the Merdeka Curriculum principles.

Keyword: Development Model; HOTS Assessment; Phase D; Procedure Text; Writing Skills.

Abstrak. Praktik penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP hingga saat ini masih didominasi oleh pengukuran kemampuan berpikir tingkat rendah, sehingga penguatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) peserta didik belum terakomodasi secara optimal. Keadaan tersebut menuntut pendidik untuk merancang instrumen penilaian yang tidak hanya komprehensif, tetapi juga sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Artikel ini bertujuan menguraikan model pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS pada keterampilan menulis teks prosedur Fase D. Pengembangan instrumen dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mencakup pemetaan capaian pembelajaran ke dalam indikator penilaian, penyusunan kisi-kisi, pengembangan kartu soal, perancangan rubrik penilaian pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta analisis dan interpretasi hasil penilaian. Instrumen yang dikembangkan diarahkan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan teks prosedur yang tersusun secara logis, komunikatif, dan efektif. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang dihasilkan mampu menyajikan informasi objektif mengenai ketercapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pengembangan instrumen penilaian HOTS pada keterampilan menulis teks prosedur bersifat praktis, sistematis, dan relevan untuk dijadikan rujukan dalam evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Asesmen HOTS; Fase D; Keterampilan Menulis; Model Pengembangan; Teks Prosedur.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai aktor utama yang diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta komunikatif. Salah satu kompetensi mendasar yang wajib dikuasai adalah keterampilan menulis, khususnya menulis teks prosedur pada Fase D. Secara teoritis, menulis merupakan keterampilan produktif dalam berbahasa yang menuntut penguasaan berpikir tingkat tinggi karena melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian gagasan, pemilihan kosakata, serta penguasaan struktur dan kaidah kebahasaan (Tarigan, 2019). Oleh

sebab itu, penilaian keterampilan menulis tidak dapat dilakukan secara sederhana, melainkan harus dirancang secara sistematis dengan berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik penilaian Bahasa Indonesia di sekolah masih didominasi oleh instrumen yang mengukur keterampilan berpikir tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami, sehingga belum sepenuhnya mendorong kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi peserta didik (Rahmawati & Nugroho, 2021; Suryani, 2022). Penilaian menulis sering kali hanya menitikberatkan pada produk akhir tanpa memperhatikan proses berpikir, aspek sikap, maupun keterampilan berpikir kritis yang terlibat dalam kegiatan menulis. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kualitas umpan balik yang diterima peserta didik serta kurang optimalnya fungsi penilaian sebagai sarana pembelajaran.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, Kurikulum Merdeka menekankan urgensi penilaian autentik yang mampu mengukur kompetensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbudristek, 2022). Penilaian berbasis HOTS menjadi salah satu strategi penting untuk memastikan proses evaluasi pembelajaran selaras dengan tujuan pendidikan abad ke-21. Menurut Widodo & Kadarwati (2020), instrumen penilaian HOTS harus dirancang berdasarkan capaian pembelajaran, indikator terukur, serta rubrik yang jelas agar menghasilkan data penilaian yang objektif dan bermakna.

Dalam konteks keterampilan menulis teks prosedur, penilaian berbasis HOTS sangat relevan karena teks prosedur menuntut kemampuan peserta didik dalam menganalisis tujuan penulisan, menyusun langkah-langkah secara logis, serta menghasilkan teks yang efektif dan komunikatif. Temuan empiris terbaru menunjukkan bahwa penerapan instrumen penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran menulis mampu meningkatkan kualitas tulisan siswa sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar (Pratama et al., 2023; Lestari & Hidayat, 2024). Kendati demikian, guru masih menghadapi tantangan dalam merancang instrumen penilaian HOTS yang sistematis dan mudah diterapkan di kelas.

Berdasarkan landasan teoretis dan empiris tersebut, diperlukan model pengembangan instrumen penilaian HOTS yang dapat dijadikan pedoman praktis bagi guru Bahasa Indonesia, khususnya dalam menilai keterampilan menulis teks prosedur Fase D. Model ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik penilaian di lapangan.

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah: “Bagaimana model pengembangan instrumen penilaian HOTS yang sistematis dan aplikatif untuk keterampilan menulis teks prosedur pada Fase D?” Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah

mendeskripsikan model pengembangan instrumen penilaian HOTS yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menulis teks prosedur secara terstruktur mulai dari capaian pembelajaran hingga pengolahan hasil penilaian.

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, artikel ini memperkaya kajian evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya terkait pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS. Secara praktis, hasil pengembangan model instrumen ini dapat dimanfaatkan guru sebagai acuan dalam menyusun serta menerapkan penilaian keterampilan menulis teks prosedur yang objektif, autentik, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penilaian dalam pembelajaran merupakan suatu proses terstruktur yang bertujuan mengumpulkan serta mengolah informasi guna menentukan tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian belajar, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung proses pembelajaran berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Sudjana (2020) menekankan bahwa penilaian yang berkualitas harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kebermaknaan sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merujuk pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup proses analisis, evaluasi, dan kreasi sebagaimana dikategorikan dalam taksonomi Bloom revisi. Anderson & Krathwohl (2019) menegaskan bahwa HOTS menuntut peserta didik untuk tidak sekadar mengingat informasi, melainkan mampu mengolah, menghubungkan, serta menghasilkan gagasan baru. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pengembangan HOTS sangat relevan karena aktivitas berbahasa, khususnya menulis, menuntut kemampuan berpikir yang kompleks dan reflektif.

Menulis merupakan salah satu keterampilan produktif dalam berbahasa yang memiliki tingkat kesulitan tinggi karena melibatkan aspek kognitif, linguistik, dan afektif secara bersamaan. Tarigan (2019) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas menuangkan ide, perasaan, dan informasi secara tertulis dengan memperhatikan struktur, kaidah kebahasaan, serta tujuan komunikasi. Pada teks prosedur, peserta didik dituntut untuk menyusun langkah-langkah secara logis, runtut, dan efektif agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Teks prosedur merupakan salah satu jenis teks yang dirancang untuk memberikan petunjuk atau arahan mengenai tahapan tertentu agar suatu tujuan dapat dicapai secara

sistematis. Tujuan utama dari teks ini adalah memandu pembaca dalam melakukan suatu kegiatan sehingga dapat ditiru atau dilaksanakan secara tepat. Dalam pembelajaran bahasa, keberadaan teks prosedur penting karena membantu siswa mengembangkan keterampilan menyusun informasi dalam urutan yang logis, runtut, dan mudah dipahami (Lestari, 2021).

Dari segi struktur, teks prosedur umumnya terdiri atas tiga bagian pokok, yaitu: pertama, tujuan atau pernyataan umum yang menjelaskan maksud pembuatan teks; kedua, penyebutan bahan atau alat yang diperlukan jika aktivitas tersebut membutuhkan peralatan khusus; dan ketiga, tahapan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ketiga komponen ini saling terkait sehingga membentuk kerangka yang memudahkan pembaca memahami maksud teks.

Menurut Rahmawati (2022), secara kebahasaan, teks prosedur memiliki ciri khas tertentu, antara lain penggunaan kata kerja imperatif (seperti ambil, masukkan, lakukan), penanda urutan waktu (misalnya, pertama, kemudian, selanjutnya), serta konjungsi kausal yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Selain itu, kalimat yang digunakan biasanya berbentuk langsung, singkat, dan bersifat instruktif. Kaidah-kaidah kebahasaan tersebut berfungsi memperjelas langkah-langkah yang disampaikan sehingga pesan yang ditulis dapat terlaksana dengan baik.

Dalam konteks pembelajaran, modul maupun buku ajar yang membahas teks prosedur menekankan pentingnya keterhubungan antara struktur teks dengan fungsi komunikatifnya. Artinya, siswa tidak hanya mempelajari susunan formal teks prosedur, tetapi juga memahami bagaimana teks tersebut berfungsi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan aspek teori, unsur kebahasaan, serta penerapan praktis. Dengan demikian, siswa mampu menyusun teks prosedur secara efektif sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir runtut dan komunikatif (Lestari, 2021).

Penilaian keterampilan menulis teks prosedur berbasis HOTS harus dirancang secara komprehensif dan autentik. Penilaian autentik menekankan pada pengukuran kemampuan nyata peserta didik melalui tugas bermakna yang mencerminkan situasi dunia nyata (Wiggins & McTighe, 2020). Oleh karena itu, instrumen penilaian tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga rubrik kinerja yang mampu menilai proses maupun produk tulisan secara objektif.

Pengembangan instrumen penilaian HOTS memerlukan tahapan yang sistematis, mulai dari analisis capaian pembelajaran, perumusan indikator, penyusunan kisi-kisi, pengembangan butir soal atau tugas, hingga penyusunan rubrik penilaian serta pengolahan hasil penilaian. Widodo & Kadarwati (2020) menegaskan bahwa rubrik penilaian merupakan komponen

esensial dalam penilaian HOTS karena berfungsi sebagai pedoman penilaian yang konsisten dan transparan.

Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam lima tahun terakhir, sejumlah penelitian menegaskan urgensi pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rahmawati & Nugroho (2021) menemukan bahwa mayoritas guru masih mengandalkan instrumen penilaian konvensional yang berorientasi pada ranah kognitif tingkat rendah. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya perkembangan kemampuan analisis dan kreativitas peserta didik dalam menulis.

Suryani (2022), melalui kajiannya tentang penerapan penilaian HOTS dalam Kurikulum Merdeka, menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam merumuskan indikator serta rubrik penilaian yang sesuai dengan tuntutan HOTS. Meski demikian, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa penggunaan instrumen berbasis HOTS mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar sekaligus memperbaiki kualitas capaian belajar secara signifikan.

Selanjutnya, penelitian Pratama et al. (2023) mengenai penilaian autentik berbasis HOTS pada pembelajaran menulis menegaskan bahwa penerapan rubrik penilaian yang sistematis dan terstruktur dapat memperkuat kemampuan siswa dalam menganalisis serta merevisi tulisan mereka. Penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, melainkan juga sebagai sarana refleksi bagi peserta didik.

Lestari & Hidayat (2024) secara khusus meneliti pengembangan instrumen penilaian HOTS pada keterampilan menulis teks prosedur di tingkat SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki validitas dan kepraktisan tinggi serta mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat lanjut siswa secara menyeluruh. Guru yang memanfaatkan instrumen tersebut merasa terbantu dalam memberikan umpan balik yang lebih objektif dan bermakna.

Selain itu, Wulandari & Arifin (2020) menegaskan bahwa penilaian berbasis HOTS memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran bahasa. Penelitian tersebut merekomendasikan pengembangan model penilaian yang terintegrasi antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan agar evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara holistik.

Berdasarkan kajian teoretis dan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model instrumen penilaian HOTS untuk keterampilan menulis teks prosedur Fase D merupakan kebutuhan yang mendesak. Model instrumen yang sistematis dan aplikatif

diharapkan mampu mendukung guru dalam melaksanakan penilaian yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka serta mendorong penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif pengembangan. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk menggambarkan secara mendalam proses pengembangan model instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada keterampilan menulis teks prosedur Fase D, bukan untuk menguji hipotesis ataupun mengukur pengaruh secara statistik. Pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami fenomena penilaian pembelajaran secara kontekstual dan menyeluruh sesuai praktik nyata di lapangan (Miles et al., 2014).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Cilacap yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Fase D. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran berbasis teks dan mulai mengembangkan sistem penilaian yang diarahkan pada penguatan HOTS. Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia dan peserta didik Fase D kelas VII. Guru berperan sebagai informan utama dalam proses pengembangan instrumen penilaian, sedangkan peserta didik menjadi subjek uji keterpahaman serta keterlaksanaan instrumen yang dikembangkan.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, studi dokumentasi, dan wawancara terbatas. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai praktik penilaian keterampilan menulis teks prosedur yang telah diterapkan guru. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen pembelajaran, seperti capaian pembelajaran, modul ajar, contoh instrumen penilaian, serta hasil tulisan peserta didik. Wawancara terstruktur dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia untuk menggali informasi terkait kebutuhan, kendala, dan harapan guru terhadap pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dengan mengacu pada model analisis data kualitatif Miles et al. (2014), yang terdiri atas tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, serta menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan bagan pengembangan instrumen untuk memudahkan pemahaman terhadap alur serta hasil pengembangan. Penarikan simpulan dilakukan secara bertahap dengan memverifikasi temuan penelitian hingga diperoleh simpulan yang kredibel.

Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi sumber ditempuh dengan membandingkan data dari guru, peserta didik, dan dokumen pembelajaran. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, validasi juga diperkuat melalui diskusi sejawat (*peer debriefing*) dengan dosen atau rekan sejawat di bidang evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperoleh masukan terkait kelayakan dan kejelasan model instrumen yang dikembangkan. Dengan prosedur tersebut, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan serta kepercayaan yang memadai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan model instrumen penilaian HOTS dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, dimulai dari analisis capaian pembelajaran hingga proses pengolahan hasil penilaian. Berdasarkan observasi dan telaah dokumentasi, diketahui bahwa praktik penilaian menulis teks prosedur yang sebelumnya dilakukan guru lebih menekankan pada produk akhir tulisan dan belum sepenuhnya mencakup indikator berpikir tingkat tinggi. Instrumen yang digunakan masih bersifat umum serta belum dilengkapi dengan rubrik penilaian yang detail.

Tahap awal pengembangan instrumen dimulai dengan analisis capaian pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase D pada elemen menulis. Hasil analisis menunjukkan bahwa CP menuntut peserta didik untuk mampu menghasilkan teks prosedur secara logis, kritis, kreatif, dan efektif. Dari CP tersebut kemudian dirumuskan indikator penilaian yang mencerminkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, meliputi kemampuan menganalisis tujuan teks, mengevaluasi ketepatan struktur dan kebahasaan, serta menciptakan teks prosedur yang runtut dan komunikatif.

Tahap selanjutnya adalah penyusunan kisi-kisi instrumen penilaian yang mencakup tiga komponen utama, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap diarahkan pada aspek spiritual dan sosial yang relevan dengan aktivitas menulis, seperti kejujuran akademik, tanggung jawab, dan kerja sama. Penilaian pengetahuan difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis isi, tujuan, serta unsur kebahasaan teks prosedur. Adapun penilaian keterampilan menitikberatkan pada kemampuan merancang dan menulis teks prosedur secara sistematis dan kreatif.

Hasil pengembangan kartu soal dan tugas menunjukkan bahwa instrumen penilaian dirancang berbasis konteks nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Soal dan tugas menulis menuntut peserta didik untuk melakukan analisis, evaluasi, dan kreasi, sehingga sesuai

dengan karakteristik HOTS. Selain itu, rubrik penilaian disusun secara analitik dengan kriteria yang jelas pada setiap aspek penilaian, sehingga memudahkan guru dalam memberikan penilaian yang objektif dan konsisten.

Pengolahan hasil penilaian dilakukan dengan mengonversi skor ke dalam bentuk nilai dan kategori capaian. Uji keterlaksanaan instrumen menunjukkan bahwa model penilaian HOTS yang dikembangkan dapat digunakan secara praktis oleh guru serta dipahami dengan baik oleh peserta didik. Guru menyatakan bahwa instrumen tersebut membantu dalam memberikan umpan balik yang lebih terarah dan bermakna terhadap hasil tulisan peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengembangan instrumen penilaian HOTS untuk keterampilan menulis teks prosedur Fase D telah memenuhi prinsip penilaian autentik dan komprehensif. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Sudjana (2020) yang menekankan bahwa penilaian harus dirancang secara sistematis berdasarkan tujuan pembelajaran dan indikator yang terukur. Dengan menjadikan capaian pembelajaran sebagai landasan penyusunan instrumen, penilaian yang dikembangkan mampu mengukur kompetensi peserta didik secara lebih tepat.

Dari sisi teoretis, instrumen penilaian yang dihasilkan telah mencerminkan karakteristik Higher Order Thinking Skills sebagaimana dijelaskan oleh Anderson & Krathwohl (2019), yakni menilai kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Tugas menulis teks prosedur yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya menuntut keterampilan menghafal atau meniru, tetapi juga menekankan kemampuan merancang, mengorganisasi, serta menyajikan informasi secara logis dan efektif. Hal ini menegaskan peran penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan rubrik penilaian analitik memberikan kontribusi penting terhadap objektivitas dan transparansi penilaian. Temuan ini mendukung penelitian Pratama et al. (2023) serta Lestari & Hidayat (2024) yang menegaskan bahwa rubrik HOTS membantu guru menilai keterampilan menulis secara konsisten sekaligus memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik. Dengan adanya rubrik yang jelas, peserta didik dapat memahami kriteria keberhasilan dan melakukan refleksi terhadap hasil tulisannya.

Ditinjau dari aspek metodologis, penerapan model analisis data interaktif Miles et al. (2014) memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mendalam mengenai proses dan hasil pengembangan instrumen. Tahapan kondensasi dan penyajian data membantu mengidentifikasi kebutuhan nyata guru, sedangkan penarikan simpulan dilakukan secara

bertahap untuk menjamin keabsahan temuan. Validasi melalui triangulasi sumber dan teknik semakin memperkuat kredibilitas hasil penelitian.

Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pembelajaran Bahasa Indonesia. Model instrumen penilaian HOTS yang dikembangkan dapat dijadikan pedoman praktis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian keterampilan menulis teks prosedur. Selain itu, instrumen ini mendorong guru untuk lebih memperhatikan proses berpikir peserta didik, bukan hanya produk akhir tulisan. Dengan demikian, penilaian berfungsi tidak sekadar sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan instrumen penilaian HOTS yang sistematis serta berbasis kajian teoretis dan empiris sangat diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D. Model yang dikembangkan tidak hanya sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis teks prosedur secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pengembangan instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk keterampilan menulis teks prosedur Fase D disusun secara sistematis dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Model ini mampu menjawab rumusan masalah penelitian, yakni kebutuhan akan instrumen penilaian yang tidak hanya menilai produk akhir tulisan, tetapi juga mengukur proses berpikir tingkat tinggi peserta didik secara komprehensif.

Instrumen penilaian HOTS yang dikembangkan mencakup tiga aspek utama: penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap menekankan aspek spiritual dan sosial yang mendukung integritas akademik serta tanggung jawab dalam kegiatan menulis. Penilaian pengetahuan diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis isi, tujuan, dan unsur kebahasaan teks prosedur. Sementara itu, penilaian keterampilan difokuskan pada kemampuan merancang dan menulis teks prosedur secara logis, runtut, kreatif, dan komunikatif. Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan mampu memberikan gambaran capaian belajar peserta didik secara holistik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan rubrik penilaian analitik berbasis HOTS memudahkan guru dalam melakukan penilaian secara objektif, konsisten, dan transparan. Instrumen yang dikembangkan bersifat aplikatif serta mudah digunakan dalam

praktik pembelajaran di kelas. Selain itu, instrumen ini membantu guru memberikan umpan balik yang lebih bermakna dan mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi serta perbaikan terhadap hasil tulisannya. Dengan kata lain, penilaian berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, guru Bahasa Indonesia diharapkan memanfaatkan model pengembangan instrumen penilaian HOTS ini sebagai acuan dalam menyusun dan menerapkan penilaian keterampilan menulis teks prosedur maupun jenis teks lainnya. Guru disarankan menyesuaikan indikator, tugas, dan rubrik penilaian dengan karakteristik peserta didik serta konteks pembelajaran agar penilaian berjalan optimal.

Kedua, pihak sekolah dan pengelola pendidikan diharapkan mendukung implementasi penilaian berbasis HOTS melalui pelatihan dan pendampingan bagi guru, khususnya dalam pengembangan instrumen penilaian serta penyusunan rubrik analitik. Dukungan tersebut penting agar penilaian yang dilaksanakan benar-benar selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan dan menguji efektivitas model instrumen penilaian HOTS ini melalui penelitian eksperimen atau pengembangan lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji penerapan instrumen penilaian HOTS pada keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca, berbicara, dan menyimak, sehingga diperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai implementasi penilaian HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Daftar Referensi

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2019). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Buku panduan guru Bahasa Indonesia SMP/MTs fase D*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, D. (2021). *Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di SMP*. Remaja Rosdakarya.
- Lestari, D., & Hidayat, R. (2024). Pengembangan instrumen penilaian HOTS pada pembelajaran menulis teks prosedur di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpbi.v12i1.2024>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pratama, A., Susanto, H., & Wulandari, S. (2023). Penilaian autentik berbasis HOTS dalam pembelajaran menulis. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 101–115.
<https://doi.org/10.5678/jep.v14i2.2023>
- Rahmawati, E., & Nugroho, B. A. (2021). Analisis praktik penilaian keterampilan menulis di sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa*, 9(2), 89–102.
- Rahmawati, S. (2022). *Inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia: Teori dan praktik di sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. (2020). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N. (2022). Tantangan implementasi penilaian berbasis HOTS pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 210–222.
- Tarigan, H. G. (2019). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2020). Higher order thinking berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 1–10.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2020). *Understanding by design*. ASCD.
- Wulandari, R., & Arifin, Z. (2020). Penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 134–146.